



## **PENDAMPINGAN KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM PENYULUHAN ANTI**

### **NARKOBA DI KALANGAN PELAJAR SMA NEGERI 6 PEKANBARU**

**Atjih Sukaesih<sup>1</sup>, Yantos<sup>2</sup>, Kodarni<sup>3</sup>, Fatimah Depi Susanty Harahap<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau<sup>1234</sup>

*Corresponding Author*

Email : [atjih.sukaesih@uin-suska.ac.id](mailto:atjih.sukaesih@uin-suska.ac.id)

---

#### **ABSTRACT**

*Anti-drug counseling among students of SMA Negeri 6 Pekanbaru is a critical step in protecting the younger generation from the dangers of narcotics. Persuasive communication assistance in this counseling involves various strategies to effectively communicate anti-drug messages to students. This approach requires an in-depth understanding of drugs, crafting persuasive messages, an engaging communication style, understanding the learner's perspective, sharing factual information, discussion interaction, using successful examples, involving role models, follow-up, and evaluation. Through this approach, it is hoped that students can be more aware of the dangers of drugs, make wise decisions, and avoid drug use.*

**Keywords :** *Persuasive Communication, Counseling, Anti-Drugs.*

#### **ABSTRAK**

*Penyuluhan anti narkoba dikalangan pelajar SMA Negeri 6 Pekanbaru adalah langkah kritis dalam melindungi generasi muda dari bahaya narkoba. Pendampingan komunikasi persuasif dalam penyuluhan ini melibatkan berbagai strategi untuk mengkomunikasikan pesan anti-narkoba secara efektif kepada pelajar. Pendekatan ini memerlukan pemahaman mendalam tentang narkoba, penyusunan pesan persuasif, gaya komunikasi yang menarik, pemahaman perspektif pelajar, berbagi informasi fakta, interaksi diskusi, penggunaan contoh sukses, melibatkan peran model, tindak lanjut, dan evaluasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan pelajar dapat lebih sadar tentang bahaya narkoba, membuat keputusan yang bijak, dan menghindari penggunaan narkoba.*

**Kata Kunci :** *Komunikasi Persuasif, Penyuluhan, Anti Narkoba*

#### **1. Pendahuluan**

Penyalahgunaan narkoba akhir-akhir ini dirasakan semakin meningkat. Angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai kurang lebih 5 juta jiwa, sedangkan di Riau sudah mencapai 43.182 jiwa pada tahun 2020. Hal tersebut dikarenakan kondisi geografis Riau yang terbuka dan jumlah penduduk yang besar dan menjadikan Riau sebagai salah satu pasar narkoba terbesar di Asia Tenggara. Menurut Mardani (2008) penyalahgunaan narkoba terjadi di luar indikasi medik, tanpa petunjuk atau resep dokter dan pemakainya bersifat patologik dan menimbulkan hambatan serta aktivitas di sekolah terganggu.

Riau sebagai kota lintas pulau yang menghubungkan Sumatera dan Jawa serta akses ke Negara tetangga seperti Malaysia, Singapore, dan kawasan Asia memunculkan banyaknya siswa luar kota yang bersekolah di Riau. Siswa yang berasal dari luar kota biasanya tinggal di tempat tinggal sementara baik di tempat kost, asrama sekolah atau saudara. Hal tersebut menyebabkan siswa jauh dari orang tua. Siswa yang jauh dari orang tua dituntut kemandirian dalam berbagai hal termasuk masalah kesehatan dan pergaulan dengan teman sebaya.

Salah satu SMA favorit di Riau yang banyak diminati pelajar luar kota Riau termasuk SMA Negeri 6 Pekanbaru. Profil pelajar luar kota untuk SMA Negeri 6 Pekanbaru menunjukkan jumlah pelajar luar kota sebesar 12,92 % dengan pelajar luar Riau 2,4 %,

<https://embistek.org/jurnal/index.php/aic/>

Submite : 07/08/2023 Accept : 10/09/2023 Publish : 25/10/2023

ISSN : 2964-0148



selebihnya adalah pelajar tempatan. Pelajar luar kota untuk SMA Negeri 6 Pekanbaru banyak yang tinggal di kost karena letak rumah yang cukup jauh dari sekolah.

Salah satu permasalahan yang muncul akibat jauh dari pengawasan orang tua adalah masalah pergaulan. Pada masa SMA, pelajar rentan dari pengaruh pergaulan dengan teman sehingga memunculkan kenakalan pelajar, misalnya perkelahian dan minum minuman keras. Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) atau yang biasa disebut NARKOBA merupakan jenis obat/zat yang diperlukan di dalam dunia pengobatan. Akan tetapi apabila dipergunakan tanpa pembatasan dan pengawasan yang seksama dapat menimbulkan ketergantungan serta dapat membahayakan kesehatan bahkan jiwa pemakainya. Untuk mencegah pengaruh buruk terhadap pelajar akibat kurangnya pengawasan orang tua diperlukan pemahaman kepada pelajar terkait bahaya narkotika, obat berbahaya dan minuman keras. Pelajar memerlukan ketrampilan mengidentifikasi tanda-tanda teman yang terpengaruh narkotika dan miras serta memahami bahaya yang muncul akibat penyalahgunaan narkotika dan miras.

Periode remaja disebut *storm and drag*, dimana terjadi gejala emosi dan tekanan kejiwaan yang sangat besar pada diri remaja. Apabila tidak mampu mengendalikan dan mengontrol dengan baik maka remaja akan melakukan tindakan penyimpangan dan pelanggaran norma (Abdul dan Wahdi, 2006).

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri (Maudy dkk, 2017).

Oleh karena itu, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau mengajak pelajar SMA Negeri 6 Pekanbaru untuk menjadi kader teman sebaya dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika dan obat berbahaya serta berupaya memberikan sumbangsih dalam bentuk Pelatihan Penyalahgunaan Narkotika, Obat Berbahaya dan Minuman Keras. Program ini bertujuan melatih pelajar SMA Negeri 6 Pekanbaru dapat mengidentifikasi dan mengenal bahaya penyalahgunaan narkotika dan miras di kalangan teman sebaya.

## **2. Landasan Teori**

### **Model Komunikasi Persuasif**

Model proses persuasi terbaru berakar pada model respon kognitif Greenwald. Pada model Greenwald (dalam Severin dan James, 2009), dinyatakan bahwa perubahan sikap dimediasikan oleh pemikiran-pemikiran yang terjadi di benak penerima pesan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa daya tahan sebuah pesan dan penerimaan sebuah pesan adalah dua hal berbeda. Seseorang dapat mempelajari materi dalam sebuah pesan tanpa mengalami perubahan sikap. Dalam kasus persuasi tertentu penerima pesan mempertimbangkannya, menghubungkannya dengan sikap-sikap, pengetahuan, dan perasaan yang ada. Dalam melakukan hal itu, penerima pesan mengulang-ulang materi kognitif yang telah tersimpan. Respon kognitif terhadap sebuah pesan persuasif itu merupakan sebuah bagian penting proses persuasi yang seharusnya tidak diabaikan.

Severin dan James (2009) mengungkapkan "Model-model utama proses persuasi yakni: (1) teori pemrosesan-informasi (*information processing theory*) McGuire; (2) model kemungkinan



elaborasi (*elaboration likelihood model*) Petty dan Cacioppo; (3) model sistematik-heuristik (*heuristic-systematic model*) Chaiken, Liberman, dan Eagly". Ketiga model di atas akan diuraikan sebagai berikut.

- a. Teori proses informasi McGuire menyebutkan bahwa perubahan sikap terdiri dari enam tahap, yang masing-masing tahap merupakan kejadian penting yang menjadi patokan untuk tahapan selanjutnya. Tahap-tahap tersebut adalah: (a) pesan persuasif harus dikomunikasikan, (b) penerima akan memerhatikan pesan, (c) penerima akan memahami pesan, (d) penerima terpengaruh dan yakin dengan argumen-argumen yang disajikan, (e) tercapai posisi adopsi baru, dan (f) terjadi perilaku yang diinginkan.
- b. Model sistematik-heuristik mendeskripsikan dua cara pesan-pesan persuasif-sistematik dan heuristik diproses. Proses sistematik merefleksikan pengamatan yang hati-hati, analitis, dan sungguh-sungguh terhadap pesan. Orang harus dimotivasi untuk mempraktikkan pemrosesan sistematik, dan ini sebaliknya dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel situasi seperti tekanan waktu atau kurangnya keahlian di bidang tertentu. Pemrosesan heuristik adalah cara yang lebih sederhana yang menggunakan aturan-aturan atau skema prediksi untuk membentuk penilaian atau membuat keputusan.
- c. Model kemungkinan elaborasi menyebutkan bahwa terdapat dua rute menuju perubahan sikap-rute sentral dan rute eksternal. Rute sentral dipakai ketika penerima secara aktif memproses informasi dan terbujuk oleh rasionalitas argument. Rute eksternal dipakai ketika penerima tidak mencurahkan energi kognitif untuk mengevaluasi argumen dan memproses informasi di dalam pesan dan lebih dibimbing oleh isyarat-isyarat eksternal, di antaranya kredibilitas sumber, gaya, dan format pesan, suasana hati penerima, dan sebagainya. Apabila rute sentral yang menuju persuasi adalah aktif, maka penerima dikatakan terlibat dalam elaborasi tinggi. Apabila yang aktif adalah rute eksternal, berarti penerima terlibat dalam elaborasi rendah.

Dari ketiga model proses persuasi di atas, penulis menitik beratkan pada model proses persuasi menurut McGuire. Severin dan James (2009) mengungkapkan "Teori pemrosesan informasi McGuire memberi sebuah pandangan yang baik tentang proses perubahan sikap, karena melibatkan semua variabel/ komponen dalam perubahan sikap". Lebih lanjut teori McGuire dinyatakan bahwa berbagai variabel independen dalam situasi komunikasi dapat memiliki efek pada salah satu atau lebih dari satu di antara tahapan-tahapan perubahan sikap. Variabel seperti kemampuan seorang komunikator (guru) yang baik dalam memberikan pesan akan berpengaruh besar terhadap pesan apa yang disampaikan. Karena semakin baik seorang komunikator, maka akan semakin mudah seseorang menerima pesan tersebut, demikian juga sebaliknya.

### **Tahap Proses Persuasif**

Pada tahun 1989, McGuire mempresentasikan 12 (dua belas) tahap dalam output atau variabel dependen yang mendukung proses persuasi, yakni (1) paparan pada komunikasi; (2) perhatian terhadapnya; (3) rasa suka atau tertarik padanya; (4) memahaminya (mempelajari sesuatu); (5) pemerolehan keterampilan (belajar cara); (6) terpengaruh/ menurutnya (perubahan sikap); (7) penyimpanan isi dalam memori dan/atau kesepakatan; (8) pencarian dan pemunculan kembali informasi; (9) pengambilan keputusan berdasarkan pemunculan kembali informasi; (10) berperilaku sesuai dengan keputusan; (11) penguatan terhadap tindakan-tindakan yang diinginkan; dan (12) konsolidasi pasca perilaku. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa persuasi merupakan salah satu metode komunikasi sosial, yang menyebabkan



orang bersedia melakukan sesuatu dengan senang hati, dengan suka rela dan tanpa merasa dipaksa oleh siapapun. Kesediaan itu timbul dari dalam dirinya sebagai akibat adanya dorongan atau rangsangan tertentu yang menyenangkan (Severin dan James, 2009).

Sejalan dengan model perubahan sikap menurut teori McGuire, Effendy (2008) menyatakan bahwa persuasi bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, yang dilakukan secara halus, luwes dan mengandung sifat-sifat manusiawi. Akibat dari kegiatan persuasi adalah kesadaran, kerelaan disertai perasaan senang. Persuasi dapat dilakukan baik secara rasional maupun emosional. Dengan cara rasional, komponen kognitif pada diri seseorang dapat dipengaruhi. Aspek- aspek yang dipengaruhi dapat berupa ide ataupun konsep, sehingga pada orang tadi terbentuk keyakinan.

Keberhasilan komunikator menumbuhkan minat komunikasi tersebut, selanjutnya diikuti dengan upaya memunculkan hasrat. Cara yang dapat dilakukan oleh komunikator untuk memunculkan hasrat komunikasi ialah dengan melakukan ajakan atau bujukan. Pada tahap ini, imbauan emosional perlu ditampilkan oleh komunikator, sehingga pada tahap selanjutnya komunikasi mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu kegiatan sebagaimana diharapkan oleh komunikator (Malik, 1994).

Komunikasi persuasif dalam pendidikan memiliki tujuan untuk timbulnya rasa percaya dari penerima pesan agar mengikuti pesan yang disampaikan melalui cara bagaimana membangun perhatian siswa, sehingga proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung efektif, sumber mampu membangun minat dari sasaran yang dihadapi dalam hal ini siswa. Menurut Larson (dalam Suranto, 2014), proses persuasi tergantung kepada lima tahapan sebagai berikut:

1. *Attention* (perhatian). Jika persuasi tidak memberikan perhatian pada pesan, maka ia tidak terpersuasi oleh pesan tersebut. Dengan demikian efektivitas persuasi mensyaratkan terlebih dahulu harus ada perhatian dari komunikasi.
2. *Comprehension* (pemahaman). Jika persuasi tidak memahami atau tidak mengerti pesan yang disampaikan, maka mereka sangat sulit untuk dipersuasi melalui proses komunikasi.
3. *Acceptance* (penerimaan). Jika persuasi tidak memperhatikan dan tidak memahami pesan, maka akan terjadi permasalahan dalam penerimaan pesan persuasi.
4. *Retention* (penanggungan). Sering persuasi menyembunyikan atau menahan pesan-pesan yang telah dipahaminya sampai waktu tertentu yang dirasakan olehnya tepat untuk bertindak.
5. *Action* (perbuatan/ tindakan). Perubahan sikap atau tindakan yang spesifik yang diminta dalam pesan harus sesuai dengan himbauan pesan yang diterima.

Dengan demikian komunikasi persuasif dapat dikatakan berhasil apabila komunikator dalam hal ini adalah tim pengabdian mampu mengemas pesan yang dapat menyakinkan siswa. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi persuasif tim pengabdian adalah kemampuan memaparkan ide/ gagasan dalam pendampingan dengan menggunakan pesan secara verbal dan nonverbal, yang dilakukan secara membujuk untuk mengubah siswa agar secara suka rela dan senang hati mengikuti arahan tim pengabdian dalam memahami bahaya narkoba dan zat adiktif lainnya.

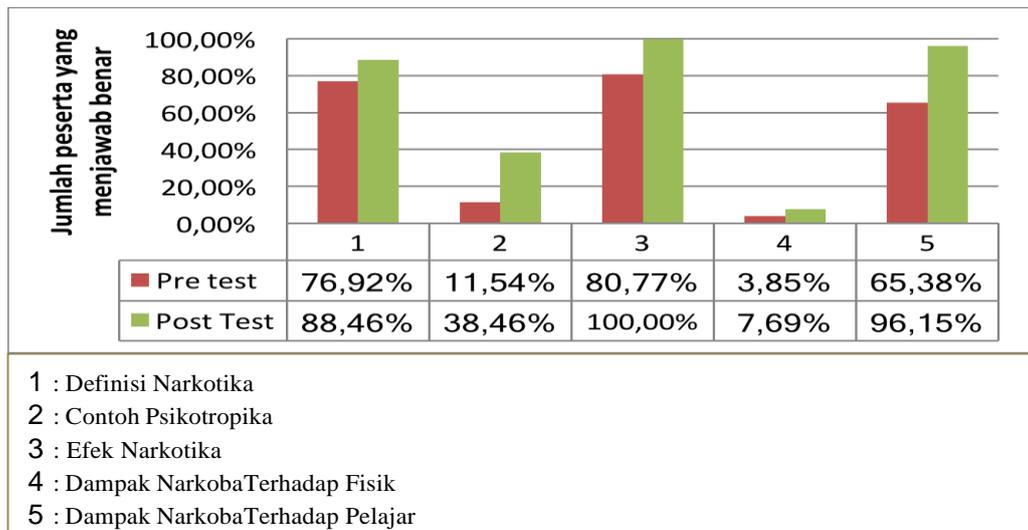
### **3. Metode Pengabdian**

Metode yang digunakan adalah penyuluhan. Materi yang diberikan berupa: 1) Pengenalan Bahaya Narkoba dan Miras, 2) *Persuasive Communication*. Target sasaran adalah pelajar SMA Negeri 6 Pekanbaru. Penyuluhan dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2022, bertempat di Ruang Multi Media SMA Negeri 6 Pekanbaru. Mitra kegiatan pelatihan adalah Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau (BNNP Riau). Kegiatan ini juga melibatkan 2 guru BK yang membantu administrasi kegiatan dan pengumpulan data. Pengukuran tingkat

partisipasi pelajar SMA Negeri 6 Pekanbaru digunakan sebagai daftar hadir. Tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan diukur menggunakan instrumen kuesioner yang diberikan saat *pre test* dan *post test*.

**4. Hasil Pelaksanaan**

Secara keseluruhan, peserta pelatihan berjumlah melibatkan semua siswa kelas X dan XI SMA Negeri 6 Pekanbaru. Tingkat kehadiran peserta sangat tinggi (100%) dari 2 sesi yang diselenggarakan selama 1 hari penuh. Gambaran suasana penyuluhan tersaji pada persentase jawaban benar pada Pre Test dan Post Test, sebagaimana tampak pada tabel dibawah ini :



**Gambar 1. Persentase Jawaban Benar Pada *Pre Test* dan *Post Test***

Untuk mengetahui bagaimana pendampingan dalam penyuluhan yang diberikan berdampak terhadap tingkat pengetahuan peserta, maka dilakukan pengukuran dengan memberikan kuesioner kepada peserta saat pra dan pasca pelatihan. Menurut Notoatmodjo (2005) perilaku baru seseorang dapat terbentuk dimulai dari tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi sehingga menimbulkan pengetahuan dan selanjutnya menimbulkan respon lebih lanjut berupa tindakan atau perilaku. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Apabila penerimaan perilaku didasari oleh pengetahuan maka perilaku akan bersifat langgeng (long lasting). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pertanyaan yang diberikan meliputi definisi narkotika, contoh psikotropika, efek narkotika serta dampak narkotika.



**Gambar 2. Peserta Antusias Mengikuti Kegiatan Penyuluhan**

Intervensi penyuluhan membuktikan di semua pertanyaan terjadi peningkatan jumlah peserta yang menjawab benar. Peningkatan tertinggi diperoleh dari pengetahuan tentang dampak narkoba terhadap pelajar, sedangkan peningkatan terendah dari pengetahuan tentang dampak narkoba terhadap kesehatan fisik.



**Gambar 3. Pemberian Materi Penyuluhan**

Kegiatan pelatihan ini telah berjalan sesuai dengan rencana dan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman siswa-siswi dan guru pendamping yang ada di SMA Negeri 6 Pekanbaru tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba dan miras. Selain hal tersebut, kegiatan ini dapat menambah wawasan siswa-siswi dan guru pendamping tentang teknik konseling yang dapat dilakukan jika menemukan penyalahguna narkoba dan miras, walaupun ada batasan-batasan dalam teknik konseling terhadap penyalahguna narkoba dan miras. Hal ini disebabkan karena tingkat keparahan dari penyalahguna yang berbeda-beda. Pelaksanaan penyuluhan ini merupakan salahsatu upaya untuk mencegah meningkatnya penyalahgunaan narkoba dan miras dikalangan pelajar, khususnya dikalangan pelajar SMA Negeri 6 Pekanbaru. Untuk itu diharapkan para siswa-siswi menjadi duta anti narkoba di wilayahnya dan guru pendamping melakukan pengawasan yang ketat terhadap para siswa-



siswinya. Dengan peningkatan pengetahuan dan pengawasan tersebut, maka diharapkan tingkat penyalahgunaan narkoba dan miras dapat ditekan.

Penyuluhan anti narkoba di kalangan pelajar SMA Negeri 6 Pekanbaru merupakan langkah yang sangat penting untuk melindungi generasi muda dari bahaya narkoba. Untuk melakukan penyuluhan yang efektif, pendampingan komunikasi persuasif bisa menjadi alat yang sangat berguna. Beberapa langkah yang dilakukan dalam melaksanakan pendampingan komunikasi persuasif dalam penyuluhan anti narkoba di kalangan pelajar:

1. Pemahaman yang mendalam tentang narkoba:  
Sebelum melakukan penyuluhan, penting untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang jenis narkoba, dampaknya, dan bagaimana narkoba memengaruhi individu dan masyarakat. Ini akan memungkinkan tim pengabdian memberikan informasi yang akurat kepada pelajar.
2. Penyusunan pesan persuasif:  
Membuat pesan-pesan yang persuasif dan relevan untuk target audiens, yaitu pelajar SMA Negeri 6 Pekanbaru. Pesan-pesan ini harus mampu menggugah perasaan, empati, dan menyadarkan mereka tentang bahaya narkoba.
3. Gaya Komunikasi yang Memikat:  
Komunikasi persuasif memerlukan gaya komunikasi yang memikat. Dalam pendampingan ini tim pengabdian menggunakan cerita, contoh nyata, dan bahasa yang mudah dimengerti oleh pelajar dengan menggunakan alat-alat komunikasi visual seperti gambar, video, atau presentasi untuk mendukung pesan yang diberikan.
4. Memahami perspektif pelajar:  
Penting untuk memahami perspektif dan kekhawatiran pelajar SMA Negeri 6 Pekanbaru terkait narkoba. Dengarkan dengan seksama, tanggapi pertanyaan mereka, dan bersikap empati terhadap perasaan mereka. Ini akan membantu tim pengabdian membangun hubungan yang kuat dengan audiens Anda.
5. Berikan informasi fakta:  
Gunakan data dan fakta yang valid untuk mendukung pesan yang disampaikan. Menyediakan informasi yang jelas dan akurat tentang dampak negatif narkoba pada kesehatan fisik, mental, sosial, dan masa depan pelajar.
6. Diskusi dan pertanyaan:  
Buat sesi tanya jawab yang interaktif. Beri kesempatan kepada pelajar untuk bertanya dan berdiskusi. Ini akan membantu mereka merasa terlibat dan lebih mungkin untuk menerima pesan dari tim pengabdian.
7. Contoh sukses dan Inspirasi:  
Bagikan cerita-cerita tentang individu yang berhasil menghindari narkoba atau pulih dari penggunaan narkoba. Hal ini dapat memberikan inspirasi kepada pelajar dan menunjukkan bahwa ada alternatif yang lebih baik.
8. Menggunakan peran model:  
Melibatkan tokoh atau peran model dalam penyuluhan dapat sangat efektif. Mereka bisa menjadi contoh nyata tentang cara menjalani kehidupan tanpa narkoba.
9. Tindak Lanjut:  
Setelah penyuluhan, penting untuk memiliki tindak lanjut. Tim pengabdian bisa menyediakan informasi tambahan atau sumber daya yang membantu pelajar dalam mengatasi tekanan sosial dan stres yang mungkin memicu penggunaan narkoba.
10. Evaluasi:  
Melakukan evaluasi untuk menilai efektivitas penyuluhan yang diberikan oleh tim pengabdian. Dengan mengumpulkan umpan balik dari pelajar, tim pengabdian dapat terus memperbaiki metode komunikasi persuasif yang dilakukan.



Pendampingan komunikasi persuasif dalam penyuluhan anti narkoba memerlukan keterampilan komunikasi yang baik, empati, dan pemahaman mendalam tentang masalah yang dihadapi pelajar. Dengan pendekatan yang tepat, tim pengabdian dapat membantu pelajar SMA Negeri 6 Pekanbaru untuk membuat keputusan yang bijak dan menghindari penggunaan narkotika.

## 5. Penutup

Pelajar SMA Negeri 6 Pekanbaru dalam mengikuti pelatihan dari penyuluhan yang dilakukan diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengenal bahaya penyalahgunaan narkoba dan miras. Kegiatan serupa sebaiknya dilakukan terus menerus untuk menekan tingginya penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar.

## Referensi

- Abdul Rozak dan Wahdi Suyati, 2006, *Remaja dan Bahaya Narkoba*. Jakarta: Prenada Media.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malik, Dedy Djamiludin (Ed), Et Al., 1994, *Komunikasi Persuasif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Mardani, 2008, *Penyalahgunaan Narkoba dalam Perspektif Islam dan Hukum Pidana Nasional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Maudy P.A., Sahadi H., Meilanny B.S., 2017, *Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)*. Jurnal Penelitian dan PPM
- Notoatmodjo, S., 2003, *Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 2005, *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*, Cetakan Pertama, Rineka Cipta, Jakarta.
- Suranto, 2014, *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Werner J. Severin James W. Tankard, 2009, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, Dan Terapan, dalam Media Massa*, Edisi Kelima. Jakarta: Kencana